

**Sejarah Pendidikan Islam: Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah**  
*Wenty Septria DS, Syamsuddin, Usman*

Email: [dharmawenty18@gmail.com](mailto:dharmawenty18@gmail.com), [syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id),  
[usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id](mailto:usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id)

UIN Alauddin Makassar

**Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam pada masa bani Umayyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan data pustaka (library research) dengan metode dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat diketahui bahwa sistem pendidikan Islam masa Dinasti Umayyah tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan masa Khulafaurrasyidin. Salah satu faktor yang menyebabkan kurang pesatnya perkembangan ilmu pada zaman ini adalah pemerintahan bani Umayyah lebih membangun kekuatan pemerintahan/politik yang cenderung otoriter. Adapun ilmu – ilmu yang berkembang hanya ilmu naqliyah dan aqliyah. Bentuk kelembagaan pendidikan meneruskan bentuk yang telah dikenal pada masa sebelumnya, serta istilah madrasah telah dikenal pada masa ini. Pemerintah tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan. Hal ini terlihat dari watak pendidikan yang masih bersifat alami dan kultural. Namun tujuan pendidikan tidak terlepas dari membentuk dan mengembangkan manusia insan Kamil*

**.Kata Kunci:** Bani Umayyah, Madrasah, Insan Kamil

**Abstract**

*This research was conducted with the aim of knowing development of Islamic education during the Umayyad era. This research uses a qualitative approach. Researchers use library research with documentation methods. Based on the results of research analysis, it can be seen that the Islamic education system during the Umayyad Dynasty was not much different from the education system during the Khulafaurrasyidin. One of the factors that caused the lack of rapid development of science at this time was that the Umayyad government built more governmental or political power that tended to be authoritarian. The sciences that developed were only the science of naqliyah and aqliyah. The institutional form of education continues the form that has been known in the past, and the term madrasah has been known at this time. The government does not exert much influence in education. This can be seen from the nature of education which is still natural and cultural. However, the purpose of education is inseparable from forming and developing insan kamil.*

**Keyword:** Umayyad Era, Madrasah, Insan Kamil

**Pendahuluan**

Sejarah pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan periodisasi sejarah Islam. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki kaitan yang erat. Sistem pemerintah dalam sejarah Islam mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari sistem demokrasi yang diterapkan pada zaman Nabi Muhammad SAW hingga pada masa Khulafaurrasyidin.

Kemudian masa khulafaurrasyidin berakhir, sistem pemerintahan pun ikut berubah menjadi *monarchi* yang mana pusat pemerintahan dikendalikan oleh seorang raja dan keturunannya, yang pada saat itu merupakan masa pemerintahan bani Umayyah.

Sistem pendidikan Islam masa Dinasti Umayyah tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan yang dianut pada masa Khulafaurrasyidin. Zuhairini menyatakan bahwa sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin dan Bani Umayyah di Damaskus merupakan fase pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>1</sup> Hal ini ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah dan ‘aqliyah.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Bani Umayyah tidak dapat dipisahkan dengan proses terbentuknya dinasti bani umayyah sampai pada masa jatuhnya di Damaskus hingga tumbuh kembali di Andalusia.<sup>2</sup> Pola pendidikan mengalami perkembangan dan bersifat desentralisasi, yang berarti pendidikan telah dikembangkan ke daerah-daerah yang dikuasai seiring dengan ekspansi teritorial yang dilakukan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang datanya diperoleh melalui sumber kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip – arsip dan termasuk juga buku – buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum – hukum dan lain – lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## **Pembahasan**

### **Sejarah Dinasti Bani Umayyah**

Dinasti Umayyah merupakan kerajaan Islam pertama yang didirikan oleh Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Dinasti ini mengambil nama keturunan dari Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abd Manaf.<sup>3</sup> Mu’awiyah Ibn Abi Sofyan menjadi khalifah pertama yaitu dari tahun 661 – 750 M.

Mu’awiyah ibn Abi Sofyan pada kekhalifahan Abu bakar dan Umar ibn Khattab, menjabat sebagai panglima pasukan dibawah pimpinan Ubaidah ibn Jarrah. Dan pada masa

---

<sup>1</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.13.

<sup>2</sup> Ahmad Masrul Anwar, ‘Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah’, *Jurnal Tarbiyah*, 1.1 (2015).

<sup>3</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h.113.

kekhalfahan Utsman ibn Affan, Mu'awiyah menjadi gubernur wilayah Suriah yang terletak di Damaskus.

Pasca terbunuhnya Usman, Ali ibn Abi Thalib mendapat baiat menjadi khalifah selanjutnya. Pada saat itu Muawiyah merupakan bagian oposisi menjadi musuh dan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Ali. Perang shiffin menjadi tanda dari konflik dan pertentangan yang terjadi diantara keduanya. Hal ini yang kemudian berimplikasi terhadap pergulatan politik dunia Islam. Pada saat itu umat Islam terbagi menjadi tiga golongan:

1. Syiah atau pendukung Ali, yaitu golongan yang mendukung kekhalfan Ali ibn Abi Thalib
2. Bani Umayyah dan pendukungnya yang dipimpin oleh Mu'awiyah
3. Khawarij, yaitu golongan yang keluar dari golongan Ali ibn Abi Thalib

Mesjid Nabawi Madinah menjadi saksi bisu terbunuhnya Ali ibn Abi Thalib sewaktu shalat shubuh<sup>4</sup>. Setelah kepergian Ali ibn Abi Thalib, sebagian umat Islam di Iraq memilih dan mengangkat Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib menjadi khalifah. Hasan membuat perjanjian damai yang mana perjanjian ini mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, dibawah Muawiyah ibn Sufyan.<sup>5</sup>

Ibu kota Negara yang awalnya di Madinah dipindahkan ke Damaskus, tempat Muawiyah berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Pemandahan Ibu Kota Negara dipengaruhi oleh beberapa hal seperti Madinah merupakan pusat pemerintahan khulafaurrasyidin sebelumnya, sehingga masih terdapat sisa-sisa kelompok yang antipati terhadapnya dan ini akan mengganggu stabilitas kekuatannya. Dan juga, Mu'awiyah kurang memiliki pengikut yang kuat dan fanatik di Madinah. Sebaliknya, pengaruh yang telah diciptakan di Damaskus telah mendapat nilai simpatik masyarakat serta basis kekuatan yang dibangun sudah cukup kuat.<sup>6</sup>

Pemindahan ibu kota melambangkan zaman imperium baru dengan menggesernya dari pusat Arabia untuk selama-lamanya yaitu Madinah yang mana juga merupakan pusat agama dan politik. Bani umayyah melanjutkan ekspansi kekuasaan Islam yang sempat terhenti dengan mengembangkan pemerintahan sentral yang kuat, yakni sebuah imperium Arab.<sup>7</sup>

Kebijakan-kebijakan baru yang dihadirkan baik pada bidang politik, pendidikan, pemerintahan dan lain sebagainya memberikan perubahan yang signifikan. Kebijakan paling

---

<sup>4</sup> Yusuf Syu'aib, *Sejarah Daulah Umayyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.14.

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 16th edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 40.

<sup>6</sup> Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 71.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 5th edn (Jakarta: UI Press, 1985), h. 61.

besar dilakukan terhadap bidang politik, yaitu sistem demokrasi atau *syura* (musyawarah untuk memilih khalifah) diubah dengan sistem monarki, pembentukan dewan-dewan, penetapan pajak dan kharaj, sistem pemerintahan provinsial, dan kemajuan di bidang militer<sup>8</sup>. Pada sosial budaya, telah terjadi kontak antara bangsa-bangsa Muslim (Arab) dengan negeri-negeri taklukan yang terkenal memiliki tradisi yang luhur seperti Persia, Mesir, Eropa, dan sebagainya yang kemudian melahirkan kreativitas baru di bidang seni dan ilmu pengetahuan.

### **Perkembangan Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah**

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam masa bani Umayyah tidak begitu banyak mengalami kemajuan seperti. Disamping ilmu-ilmu agama yang sudah berkembang sebelumnya, kemajuan ilmu lainnya hanya berkembang pada ilmu Naqliyah yaitu filsafat dan ilmu eksakta. Kurang pesatnya perkembangan ilmu-ilmu pada zaman ini disebabkan pemerintahan bani Umayyah lebih suka membangun kekuatan pemerintahan atau politik yang cenderung otoriter.

Sistem pendidikan pada masa bani Umayyah masih terbilang sederhana hingga untuk melakukan pemetaan sesuai fokus dan pandangan masa kini relatif sulit. Namun setidaknya ada tiga sudut pandang yang dapat dipahami, yaitu segi kurikulum (aspek ontologis), metode pendidikan (aspek epistemologis), dan tujuan pendidikan (aspek aksiologis).

Adapun sistem pendidikan yang diterapkan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Segi kurikulum atau materi pendidikan (aspek ontologis)

Kurikulum pada masa ini berupa rangkaian mata pelajaran yang diberikan pada murid. Macam-macam kurikulum yang berkembang pada masa itu adalah:

- a. Kurikulum pendidikan rendah

Kurikulum pada pendidikan rendah biasanya terdapat pada lembaga Kuttab yang mengajarkan 1) membaca, menulis al-Qur'an serta menghafalnya, 2) Belajar pokok-pokok agama Islam, seperti wudhu, shalat, puasa dan sebagainya. Adanya persentuhan antara Islam dengan warisan budaya helenisme banyak membawa perubahan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Sejak abad ke-8 M, kuttab mulai mengajarkan pengetahuan umum. Kuttab dalam perkembangannya dibedakan menjadi dua, yaitu kuttab yang khusus mengajarkan

---

<sup>8</sup> Fadil Munnawar Manshur, 'Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah', *Humaniora*, 15.2 (2003), 172-80 <<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/785/630>>.

pengetahuan non agama (*secular learning*) dan kuttab yang khusus mengajarkan ilmu agama (*religious learning*).<sup>9</sup>

b. Kurikulum pendidikan tinggi

Kurikulum pada pendidikan tinggi (*halaqah*) tergantung pada syekh yang akan mengajar. Para mahasiswa memiliki kebebasan dalam belajar, seperti berpindah dari satu halaqah ke halaqah lainnya bahkan juga dapat berpindah dari satu kota ke kota lain. Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan pada tingkat menengah dan tinggi yaitu 1) Al-Qur'an beserta tafsirnya 2) Hadis dan proses mengumpulkannya, 3) Fiqh (Tasri'). Sedangkan jurusan yang terdapat pada kurikulum pendidikan tinggi yaitu jurusan ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-naqliyah*) dan jurusan ilmu pengetahuan (*al-ulum al-aqliyah*).

Kurikulum pendidikan masa bani umayyah dinilai sejalan dengan perkembangan pemikiran islam. Kurikulum pendidikan rendah sejalan dengan fase mempersiapkan diri untuk mendalami agama, menyiarkan dan mempertahankannya. Sedangkan kurikulum pendidikan tinggi sejalan dengan perkembangan pemikiran umat yang sudah mulai mengenal pemikiran Persia, Yunani dan India.

Pemerintah bani Umayyah menyediakan sarana prasarana untuk mendorong pengembangan bidang ilmu yang dilakukan oleh para ilmuan, seniman, dan para ulama serta melakukan kaderisasi ilmu. Adapun ilmu pengetahuan yang dikembangkan adalah:

1. Ilmu agama

a. al-Qur'an, baik qira'at hingga ilmu tafsir.

Tafsir Al-Qur'an bertambah luas pada masa tabi'in dengan memasukkan Israiliyat dan Nasraniyat. Hal ini dikarenakan banyaknya orang-orang Yahudi dan Nasrani memeluk agama Islam.

b. Hadis

Hadis sebelum dibukukan diriwayatkan dari mulut ke mulut melalui hafalan guru yang kemudian disampaikan kepada muridnya dan begitu seterusnya.<sup>10</sup>

c. Fiqih

Perkembangan pesat pada ilmu Fiqih terjadi saat masa pemerintahan bani Umayyah II di Andalusia.

d. Ilmu Sejarah dan geografi

---

<sup>9</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 49.

<sup>10</sup> Anas Salahuddin and Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 68.

Ilmu sejarah merupakan segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat. Sedangkan ekspansi yang dilakukan ke daerah baru menghasilkan ilmu geografi. Begitu juga dengan ilmu sejarah, baik sejarah umum maupun sejarah Islam.

e. Ilmu pengetahuan bidang bahasa

Ilmu terkait kaedah-kaedah tentang bahasa Arab yang dikenal sebagai ilmu nahwu mulai diperlukan. Hal ini disebabkan karena bahasa arab menjadi bahasa resmi pada saat itu.

f. Bidang filsafat

Ilmu asing yang berasal dari tradisi Hellenistik dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan Islam. Namun bukan bagian dari pendidikan yang ditawarkan di masjid, melainkan dilakukan di halaqah-halaqah pribadi atau juga di perpustakaan-perpustakaan, seperti Dar al-Hikmah, dan Bait al-Hikmah.

g. Perkembangan seni rupa

Munculnya "*Arabesque*" (Dekorasi orang arab) merupakan prestasi lukis. Pada seni rupa seperti patung yang merupakan hasil kejeniusan arsitik masyarakat yang ditaklukan oleh Islam kemudian disesuaikan dengan tuntunan Islam.

h. Perkembangan musik

Seni musik semakin menjamur pada akhir masa pemerintahan bani Umayyah yang mana hal ini dimanfaatkan oleh kelompok bani Abbasyiah untuk mempropaganda "Pembajak kekuasaan yang cacat moral".<sup>11</sup>

l. Metode Pendidikan (aspek epistemologis)

Metode bayani mendominasi pendidikan Islam pada masa bani Umayyah terutama selama abad 1 H yang bertumpu dan bersumber pada nash-nash agama. Banyaknya penerjemahan karya-karya filsafat yunani ke dalam bahasa Arab menghadirkan metode burhani pada masa pemerintahan bani Umayyah.

Metode pendidikan alternatif lainnya seperti metode menghafal dan metode rihlah lahir pada masa kekhalfahan Umar ibn Abd Aziz (99-101 H). Metode ini hadir karena dilatarbelakangi adanya proses pencarian hadis yang tersebar pada masa itu.

Berdasarkan paparan diatas, metode pendidikan yang telah dilaksanakan masa bani Umayyah adalah metode bayani, metode burhani, *halaqah*, demonstrasi, menghafal dan metode rihlah.

1. Tempat dan lembaga pendidikan

---

<sup>11</sup> Philip K. Hitti, *History of Arabic* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 347-348.

Bentuk kelembagaan masih sama seperti masa sebelumnya, yaitu halaqah dan kuttab. Kemudian hadir lembaga majelis sastra dan pendidikan privat di istana yang dikhususkan untuk anak-anak khalifah serta pembesarnya. Istilah madrasah sudah dikenal pada saat itu, namun pengertiannya belum dikenal seperti sekarang. Beberapa madrasah yang sudah ada pada saat itu adalah madrasah tafsir atau madrasah tasawuf.

Lembaga pendidikan yang terdapat di masa bani Umayyah, diantaranya:

a. Pendidikan *Kuttab*

Khuttab merupakan tempat anak-anak belajar membaca, menulis, menghafal al-Qur'an dan mempelajari inti ajaran Islam.<sup>12</sup> Al-Qur'an dijadikan sebagai media untuk belajar membaca dan menulis. Pendidikan khuttab tidak membatasi peserta didik baik bagi anak-anak dari kalangan rakyat biasa maupun kalangan istana.

b. Pendidikan Masjid

Pada masa bani Umayyah, mesjid dijadikan sebagai tempat pendidikan di tingkat menengah dan tingkat tinggi. Setelah pendidikan di Khuttab selesai, anak-anak melanjutkan pendidikan di mesjid. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, mesjid telah difungsikan sebagai tempat pendidikan. Perbuatan beliau ini ditiru oleh khalifah-khalifah sesudah beliau, baik hanya Khulafaur Rasyidin maupun khalifah-khalifah Bani Umayyah, Abasyiyah, Fatimiyah, Usmaniyah dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Materi pendidikan yang diberikan mulai dari materi al-Qur'an dan tafsirnya, landasan agama, baca tulis, berhitung, bahasa, cerita, etika, sastra dan eksakta.<sup>14</sup>

Masjid sebagai pusat aktivitas ilmiah, sebagai pusat kajian ilmiah serta dijadikan sebagai tempat yang dikunjungi oleh orang-orang Islam dari berbagai wilayah.<sup>15</sup> Hal ini menjadikan bani Umayyah sangat berjasa dalam penggunaan mesjid.

c. Pendidikan Badiyah

Istilah badiyah muncul saat khalifah Abdul Malik ibn Marwan membuat program arabisasi. Badiyah merupakan tempat belajar bahasa arab yang fasih dan murni yang merupakan sebuah dusun badui di Padang Sahara.<sup>16</sup>

d. Pendidikan Perpustakaan

---

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1981), h. 39.

<sup>13</sup> Muhammad Rizal, 'Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Masa Awal (Kajian Terhadap Meunasah, Dayah Dan Rangkang)', *Jurnal Lentera*, 12.3 (2012), 1–8.

<sup>14</sup> Mariani Mariani, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461>>.

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001), h. 18.

<sup>16</sup> Farid Permana, 'Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2018 <<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.74>>.

Pada masa khalifah Al Hakam ibn Nasir Pemerintahan Bani Umayyah mendirikan perpustakaan yang besar di Cordova.<sup>17</sup>

e. Majlis Sastra

Majlis sastra sudah ada sejak zaman Khulafaurrasyidin yang pelaksanaannya diadakan di masjid. Pada masa bani Umayyah pelaksanaan dipindahkan ke istana dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menghadirinya. Majelis sastra dikenal sebagai tempat berdiskusi untuk membahas terkait kesusasteraan. Selain itu juga dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi terkait urusan politik. Penguasa Umayyah memberikan perhatian yang besar terhadap pencatatan kaidah-kaidah nahwu, penggunaan Bahasa Arab serta mengumpulkan syair-syair Arab dalam bidang syariah, kitabah dan berkembangnya semi prosa.<sup>18</sup>

f. *Bamaristan*

Bamaristan merupakan rumah sakit serta tempat studi kodekteran. Beberapa khalifah yang tertarik terhadap bamaristan diantaranya Al -Walid ibn Abd al-Malik sehingga pada tahun 884 M mendirikan bamaristan di Damaskus. Selain itu, khalifah Umar ibn Abd al-Aziz juga memiliki ketertarikan terhadap ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang berasal dari Yunani.<sup>19</sup>

g. Madrasah Mekkah

Mu'ad bin Jabal merupakan sahabat yang pertama kali mengajar di Madrasah Mekkah yang mengajarkan al-Qur'an dan Fiqih. Abdullah bin Abbas juga mengajarkan Tafsir, Hadis, Fiqih dan Sastra.

h. Madrasah Madinah

Madrasah Madinah merupakan pusat berkumpulnya para pembesar sahabat Nabi. Madrasah ini pernah dipimpin oleh Umar ibn Khatab, Ali ibn Abi Thalib, Zaid ibn Tsabit dan Abdullah ibn Umar. Pada masa Abu Bakar dan Usman ibn Affan, Zaid ibn Tsabit mendapat tugas memimpin pengumpulan dan penulisan kembali al-Qur'an. Dan Abdullah ibn Umar adalah seorang ahli hadis yang menjadi pelopor dalam perkembangan ahli hadis pada masa berikutnya.

i. Madrasah Basyrah

---

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Era Rasulullah Sampai Indonesia*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2007).

<sup>18</sup> Ahmad Salabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 72.

<sup>19</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, 2nd edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 39-40.

Madrasah Basyrah memiliki Abu Musa al-Asy'ari yang merupakan ulama terkenal di Basyrah yang mengajarkan ahli Fiqih, Hadis dan al-Qur'an serta Anas bin Malik terkenal dalam bidang hadis.

j. Madrasah Kuffah

Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud merupakan ulama yang tinggal di Kuffah. Ali bin Abi Thalib mengurus masalah politik dan pemerintahan sedangkan Abdullah bin Mas'ud sebagai guru agama yang mengajarkan ahli tafsir, fiqih, dan banyak meriwayatkan hadis.

k. Madrasah Damsyik (Syam)

Khalifah Umar bin Khatab mengirim tiga orang guru agama ke negeri syam, yaitu Muaz bin Jabal di Palestina, Ubadah di Hims dan Abu Darda' di Damsyik.

l. Madrasah Fostat (Mesir)

Abdurrahman bin Amr bin al-Ash merupakan sahabat yang pertama kali mendirikan madrasah dan menjadi guru di Mesir. Beliau seorang ahli hadis yang hafal bahkan menuliskan hadis ke catatan pribadinya agar tidak lupa atau khilaf dalam meriwayatkan hadis kepada muridnya.

2. Tujuan pendidikan (aspek aksiologis)

Secara umum tujuan pendidikan pada masa bani Umayyah adalah membentuk dan mengembangkan manusia *insan kamil* yang memiliki keberanian, sabar, mengetahui batasan untuk melindungi kehormatan diri, bersikap dermawan serta memiliki sikap hormat terhadap perempuan.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh, seperti Kuttub memiliki tujuan dalam memenuhi keilmuan dasar baik agama maupun kecakapan hidup. Halaqah atau masjid memiliki tujuan untuk membahas masalah agama yang bersifat praktis. Kemudian majelis sastra, bertujuan untuk membahas masalah-masalah bidang sastra dan sejarah serta mengevaluasi wacana keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.<sup>21</sup>

## Kesimpulan

Sistem pendidikan pada masa bani Umayyah merupakan fase perkembangan pendidikan Islam yang ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah. Sistem

---

<sup>20</sup> Ahmad Masrul Anwar, 'Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah', *Jurnal Tarbiyah*, 1.1 (2015), h. 59.

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 60.

pendidikan pada masa bani Umayyah masih terbilang sederhana hingga untuk melakukan pemetaan sesuai fokus dan pandangan masa kini relatif sulit. Tiga sudut pandang yang dapat dipahami, dari sistem pendidikan pada masa bani Umayyah yaitu materi pendidikan (ditinjau dari aspek ontologis), metode pendidikan (ditinjau dari aspek epistemologis), dan tujuan pendidikan (ditinjau dari aspek aksiologis).

Kurikulum yang berkembang terbagi dua, yaitu kurikulum pendidikan rendah yang berguna untuk mempersiapkan diri mendalami ilmu agama, menyiarkan serta mempertahankannya. Adapun materi yang diajarkan seperti membaca, menghafal al-Qur'an, hadis, menulis, pokok-pokok ajaran Islam dan berhitung. Kemudian untuk kurikulum pendidikan tinggi, sesuai dengan perkembangan pemikiran umat Islam. Materi yang diberikan seperti al-Qur'an dan tafsirnya, hadis dan fiqh serta ilmu sastra dan ilmu filsafat.

Metode pendidikan pada masa bani Umayyah adalah metode bayani, metode burhani, halaqah, demonstrasi, menghafal dan metode rihlah. Dan bentuk kelembagaan mulai dari kuttab, halaqah, majelis sastra, pendidikan badiah, perpustakaan, dan bamaristan hingga pusat pendidikan seperti madrasah yang tersebar di kota – kota besar Mekkah, Madinah, Basyrah, Damsyik, dan Fostat (Mesir).

Pemerintah tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan. Hal ini terlihat dari watak pendidikan yang masih bersifat alami dan kultural. Namun tujuan pendidikan secara umum tidak terlepas dari membentuk dan mengembangkan manusia insan kamil

## **Daftar Pustaka**

- Anwar, Ahmad Masrul, 'Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah', *Jurnal Tarbiyah*, 1.1 (2015)
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Fu'adi, Imam, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Hitti, Philip K., *History of Arabic* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013)
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001)
- Manshur, Fadil Munnawar, 'Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah', *Humaniora*, 15.2 (2003), 172–80 <<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/785/630>>
- Mariani, Mariani, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-

- Abrasyi', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2022), 1  
<<https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461>>
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 5th edn (Jakarta: UI Press, 1985)
- Nizar, Samsul, *Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008)
- , *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Era Rasulullah Sampai Indonesia*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2007)
- Permana, Farid, 'Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2018  
<<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.74>>
- Rizal, Muhammad, 'Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Masa Awal(Kajian Terhadap Meunasah, Dayah Dan Rangkang)', *Jurnal Lentera*, 12.3 (2012), 1–8
- Salabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972)
- Salahuddin, Anas, and Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, 2nd edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004)
- Syu'aib, Yusuf, *Sejarah Daulah Umayyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, 16th edn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1981)
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)